

Penelaahan Artikel :

PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL INSTRUCTION* YANG MERUPAKAN *INDUSTRIAL PRACTICE* DALAM PEMBELAJARAN KIMIA SANGAT RASIONAL MENUMBUHKEMBANGKAN *SOFT SKILLS* PESERTA DIDIK

Albinus Silalahi

Dosen Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Medan

Abstrak

Perkembangan paradigma-pradigma mengenai potensi sumber daya manusia dewasa ini telah cenderung merubah kriteria potensi lulusan yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Kriteria tersebut tidak lagi hanya sebagai lulusan yang memiliki kompetensi/*skills*, tetapi harus juga sebagai sumber daya manusia yang memiliki *soft skills* (yang berkarakter baik serta yang kompetensinya dan karakternya saling bertransformasional mendasari segala aktivitasnya). Penerapan model *contextual instruction* yang merupakan *industrial practice* dalam pembelajaran kimia sangat rasional untuk mengintegrasikan pemahaman peserta didik tentang bagaimana untuk berpotensi sebagai sumber daya manusia dalam dunia kerja nyata dan menumbuhkembangkan *soft skillsnya*.

Kata kunci: *soft skills, contextual instruction, industrial practice*, pembelajaran kimia

1. Pendahuluan

Perkembangan paradigma-pradigma mengenai potensi sumber daya manusia di berbagai lembaga bisnis/perusahaan yang semakin mengglobal dewasa ini telah semakin cenderung merubah kriteria potensi lulusan yang dibutuhkan dalam dunia kerja dengan berbagai peran/jabatannya. Kriteria tersebut tidak lagi hanya sebagai lulusan yang memiliki kompetensi/*skills*, tetapi harus juga sebagai sumber daya manusia yang memiliki *soft skills* yaitu orang yang berkarakter baik serta saling bertransformasional antara kompetensi dan karakternya.

Perkembangan paradigma-pradigma tersebut merupakan konsekuensi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemanfaatannya. Oleh karena itu, dunia kerja menuntut kualitas sumber daya manusia tenaga kerja yang memiliki *soft skills* dan wawasan luas serta fleksibilitas tinggi agar dapat mengikuti

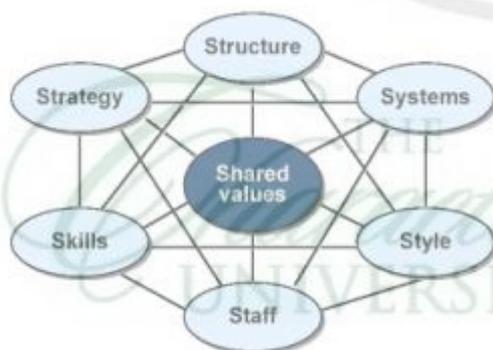
serta beradaptasi pada perubahan informasi dan perkembangan teknologi yang semakin mengglobal. Kondisi ini menuntut institusi pendidikan, terlebih-lebih perguruan tinggi sebagai penyuplai tenaga kerja, agar berupaya menumbuhkembangkan *soft skills* melalui proses perkuliahan (pembelajaran kepada peserta didik/mahasiswa).

Bidang psikologi industri dan organisasi kelompok kerja (*team work*) merupakan ranah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku, proses berpikir, dan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan sumber daya manusia dalam dunia kerja nyata. Berdasarkan ranah ini, penerapan model *contextual instruction* yang merupakan *industrial practice* dalam pembelajaran kimia sangat rasional untuk mengintegrasikan pemahaman peserta didik tentang bagaimana untuk berpotensi sebagai sumber daya manusia dalam dunia kerja nyata dan menumbuhkembangkan *soft skillsnya*. Dalam hal ini, mahasiswa belajar tidak hanya untuk menguasai teori tetapi

meliputi kesesuaian teori dengan kenyataan/prakteknya; mahasiswa mengkaji kesesuaian ini dengan terjun langsung ke dunia kerja nyata. Hal ini dibahas berikut ini terkait dengan upaya menumbuhkembangkan *soft skills* melalui proses pembelajaran kepada mahasiswa.

2. Sumber Daya Manusia yang Memiliki *Soft Skills*

Dengan perkembangan paradigma-pradigma tersebut, terjadi perubahan *mindset* yang berimplikasi operasional seiring dengan inovasi berdasarkan perkembangan paradigma-pradigma tersebut. Kalau perubahan ini dicerminkan sebagai suatu diagram/bagan alir, maka dalam hal ini: perubahan yang terjadi di satu titik akan mengakibatkan perubahan di titik-titik lainnya, baik dalam aliran linear atau paralel maupun dalam aliran melingkar. Dengan demikian, *networking* perubahan tersebut menjadi kompleks. Berdasarkan kajian oleh Konsultan dari *McKinsey Consulting Company* atas perkembangan paradigma-pradigma tersebut, telah dikenal sebuah diagram/bagan dari 7 faktor acuan suatu lembaga bisnis/perusahaan untuk mencapai kesuksesan. Ketujuh faktor tersebut, yaitu *strategy, structure, systems, style/culture, staff, skills and shared values*, disebut Model 7-S McKinsey.



Gambar 1. Model 7-S McKinsey.

Dalam model ini, faktor *strategy, structure and systems* merupakan *hard' S* ; faktor *style/culture, staff and skills*

merupakan *soft' S*, sedangkan *shared values* merupakan nilai-nilai yang terpadu dari rangkaian *hard' S* dan *soft' S*. (Waterman, *et al.*, 1980 ; Pascale & Athor, 1981; Peters dan Waterman, 1982). Secara umum dapat dinyatakan bahwa *soft skills* adalah yang merupakan *skills* dalam Model 7-S McKinsey. *Soft skills* ini merupakan faktor yang mendasari kapabilitas masing-masing *staff* dalam model tersebut (Diadaptasi pada Falletta, 2005). Orang yang berkapabilitas merupakan sumber daya manusia yang kompetensi dan karakternya saling bertransformasional mendasari segala aktivitasnya. Orang yang berkapabilitas seperti ini dan berkarakter baik merupakan sumber daya manusia yang memiliki *soft skills*.

Berdasarkan hal-hal di atas, cukup beralasanlah mengemukakan bahwa potensi lulusan yang diharapkan dari satuan pendidikan tinggi dewasa ini harus sebagai sumber daya manusia yang berkarakter baik serta saling bertransformasional antara setiap jenis kemampuannya (kompetensi/*skills* yang telah dimilikinya) dan karakternya mendasari kapabilitasnya dalam perubahan setiap jenis kemampuannya dan dalam segala keadaan serta kondisi lingkungan yang dialaminya. Lulusan yang sumber daya manusianya seperti ini adalah lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi/*skills*, tetapi juga *soft skills*.

3. Alur Pikir Penerapan Model *Contextual Instruction* yang Merupakan *Industrial*

Practice dalam Pembelajaran

Pada hakekatnya, hasil utama pembelajaran adalah terjadinya perubahan pada orang yang belajar. Proses belajar pada setiap orang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja dalam sepanjang hayatnya. Perubahan pada orang tersebut ditimbulkan pengalamannya dari interaksinya dengan lingkungannya (Wolfolk dan Nicolich, 1984). Dengan demikian, pengalaman merupakan aspek yang sangat penting dari pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran seharusnya merupakan

proses pengayaan pengalaman bagi orang yang belajar.

Sehubungan dengan hal di atas, mahasiswa harus terberdaya dalam proses pembelajaran secara dinamis, baik oleh mahasiswa itu sendiri maupun oleh dosen secara sinergistik dan tersistem /terstruktur. Dengan keadaan seperti ini, mahasiswa diharapkan akan senantiasa berkrakter baik (berkrakter akademik secara kritis dan analitis). Karakter seperti ini harus dimiliki mahasiswa agar memungkinkannya memiliki *soft skills*.

Untuk mewujudkan hal-hal tersebut di atas, dosen harus menghindari perannya yang mengakibatkan pembelajaran yang direncanakannya terjebak pada model *banking concept of education* (Freire, 1972). Dalam model seperti ini, mahasiswa tidak terberdaya dalam arti dosen hanya melakukan semacam *transfer of knowledge* kepada mahasiswa tanpa diketahui masing-masing apa yang akan dicapai dari pembelajarannya.

Untuk menghindari terjebaknya pada model *banking concept of education*, sebelum memulai pembelajarannya perlu terlebih dahulu menyusun rancangannya. Rancangannya ini setidaknya mencakup lima hal utama, yaitu kompetensi yang hendak dicapai, pokok-pokok materi pembelajaran/perkuliahannya yang memadai untuk mencapai kompetensi tersebut, proses yang harus dialami langsung oleh mahasiswa untuk mencapai kompetensi tersebut, strategi/langkah-langkah yang efektif untuk mewujudkan proses ini, indikator-indikator ketercapaian kompetensi tersebut, dan instrument untuk mengukur ketercapaian kompetensi tersebut berdasarkan indikator-indikatornya.

Penerapan model *contextual instruction* yang prinsipnya seperti hal-hal di atas dapat merupakan *industrial practice*. Penerapan model seperti ini diperlukan untuk mengintegrasikan penguasaan bidang psikologi industri dan organisasi kelompok kerja dengan bidang lainnya di jurusan yang tidak mengasuh mata kuliah tentang bidang psikologi tersebut. Hal seperti ini perlu diupayakan di jurusan kimia agar proses

pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada pencapaian penguasaan materi pembelajaran yang bersifat teoritis, tetapi juga menumbuhkembangkan karakter akademik secara kritis dan analitis. Dalam hal ini, karakter akademik seperti ini meliputi jiwa kepemimpinan, kerjasama, kemampuan berpikir kritis dan analitis, kemampuan berpikir inovatif dalam mengatasi masalah, terutama dalam mengatasi masalah organisasi kerja. Kegiatan yang dilaksanakan merupakan perpaduan antara diskusi kelompok/kelas dengan bersama dosen untuk penguasaan teori; diskusi kelompok/kelas tentang analisis kasus, baik melalui diskusi kelompok/kelas dengan bersama dosen maupun dengan terjun langsung/kunjungan ke dunia industri/dunia kerja nyata sekaligus melakukan pengumpulan data; dan memberikan *feedback* berupa *human resources plan* dari hasil analisis data kepada organisasi kerja yang dikunjungi.

Jiwa kepemimpinan mahasiswa dapat ditumbuhkan melalui rangkaian kegiatan diskusi-diskusi kelompok/kelas tentang analisis kasus. Dalam rangkaian kegiatan ini, mahasiswa akan memposisikan diri sebagai pemimpin sehingga akan berperan sebagai sumber informasi dan pengambil kesimpulan/keputusan. Kasus-kasus yang ditemukan mewajibkan mahasiswa untuk menguasai informasi dan menantanginya untuk memperhitungkan resiko dalam mengatasi kasus-kasus tersebut. Dalam rangkaian kegiatan diskusi-diskusi ini, mahasiswa juga melakukan pembelajaran bersama (*tutoring each other* atau *peer learning*) sehingga proses konstruksi pemahaman keilmuan mahasiswa akan efektif. Kemampuan kerjasama akan dibangun di dalam dan di luar kelas melalui tugas kelompok dan diskusi. Mahasiswa dalam masing-masing kelompok bekerja untuk menganalisis kasus/permasalahan, menemukan solusi, dan mempresentasikannya di kelas. Proses ini memberikan gambaran kepada mahasiswa mengenai dinamika kelompok dan bekerja sama di dunia kerja nyata.

Kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis akan dimiliki mahasiswa dalam

diskusi kasus dan kunjungan ke dunia kerja nyata. Dengan pengalaman melihat dan terlibat langsung di lapangan kerja nyata, mahasiswa dapat memantapkan pemahamannya terhadap teori yang meliputi pokok-pokok/sub pokok materi perkuliahan. Diskusi analisis kasus mendorong mahasiswa untuk memetakan serta menganalisis masalah, kemudian mencari solusinya. Solusi yang dikemukakan bukan solusi yang "normatif" melainkan merupakan solusi yang dilandasi teori yang jelas. Di samping itu, mahasiswa dapat memiliki *creative problem solving* di lapangan kerja nyata dengan kegiatan *case study* dan *experimental learning*. Dengan demikian, mahasiswa benar-benar belajar langsung menyelesaikan masalah sehingga sangat rasional akan mampu berpikir inovatif.

4. Kesimpulan

Penerapan model *contextual instruction* yang merupakan *industrial practice* dalam pembelajaran kimia sangat rasional untuk mengintegrasikan pemahaman peserta didik tentang bagaimana untuk berpotensi sebagai sumber daya manusia dalam dunia kerja nyata dan menumbuhkembangkan *soft skillsnya*.

Daftar Pustaka

- Callahan, J.F. dan Leonardo, H. C. (1983). *Foundations of Educational*, Mc. Millan, New York.
- Falletta, S. V. (2005). *Organisational Diagnostic Models : A review & Synthesis*, Leaderspher, Inc., California.
- Kneller, G. F. (1971). *Introduction to the Philosophi of Education*, John Wileyand Sons, New York
- Pascale, R. dan Athos, A. (1981). *The Art of Japanese Management*, Penguin Books, London.
- Peters, T. dan Waterman, R. (1982). *In Search of Excellence*, Harper& Row, New York.

Wool, F. A. E. dan Nicolich, L. M. (1984) *Educational Psychologi for Teacher*, Englewood Cliffs, Prentice-Hall, Inc., New Jersey.

Freire, P. (1972) *Pedagogy of the Oppresed*. Translated by Myra Bergman Ramos, Holt, Rinehart and Winston, New York.

